

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Konsep Pendidikan Keluarga**

Keluarga merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal (Elizabeth B.Hurlock, 1987:200). Pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam (dalam <http://http://notok2001.blogspot.com>, Notok). Awal pembentukan komunikasi dimulai dari keluarga. Hubungan sosial di luar juga dibentuk pertama kali oleh keluarga. Bagaimana sikap anak dan bagaimana anak menjalin suatu komunikasi diluar rumah sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengajarkan pendidikan di dalam lingkungan keluarganya.

Dalam buku The National Studi on Family Strength, Nick dan De Frain (dalam <http://http://notok2001.blogspot.com>, Notok) mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu :

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga.
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu, dan anak.
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak.
5. Keluarga selalu menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

Menurut Hasbullah (2006:88), keluarga memberikan suatu sumbangan bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, karena hal tersebut akan sangat berkaitan erat pada diri anak dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap-sikap dari orang tua inilah yang nantinya sangat berpengaruh terhadap reaksi emosional anak.

### **2.1.2. Konsep Peranan Orang Tua**

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan suatu semangat atau motivasi pada peserta didik. Dari keluargalah peserta didik dapat menemukan bimbingan dan pengajaran yang pertama dan dasar mengenai sikap, watak, dan tingkah laku. Jadi, peran orang tua dalam hal pemberian motivasi adalah pondasi awal dari pendidikan keluarga yang diberikan.

Berikut ini adalah beberapa cara praktis yang dapat dilakukan orangtua untuk meningkatkan motivasi anak di sekolah. (Schunk, Pintrich, & Meece, 208, dalam <http://rahaj3n9.wordpress.com>, Ajeng) :

1. Menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, dengan cara orang tua memberikan berbagai fasilitas yang mendukung anak untuk kegiatan belajar, sehingga secara tidak langsung akan menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik.
2. Menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak, artinya orang tua memberikan perhatian kepada peserta didik dan menjalin komunikasi serta interaksi yang baik dengan anak. Dengan cara seperti itu, secara tidak langsung dapat memberikan motivasi yang sangat besar terhadap peserta didik.
3. Memberikan penghargaan serta respon positif terhadap prestasi anak, artinya selalu mendukung dan memberi hal-hal yang menyenangkan terhadap setiap prestasi yang ditunjukkan oleh anak, misalnya : memberi hadiah kepada anak jika mereka menorehkan prestasi. Hal tersebut juga sangat berperan penting dalam pemberian motivasi dan peningkatan prestasi belajar anak.
4. Mendidik anak secara demokratis, dalam hal ini orang tua tidak boleh membatasi setiap keinginan anak dalam rangka pengembangan potensi

yang dimiliki anak, setiap bentuk pengekanan dan pembatasan yang diberikan orang tua justru akan mematikan motivasi anak. Sehingga, membebaskan anak untuk berkembang akan cenderung meningkatkan motivasinya.

Menurut Agus Salim (2008 : 169-173) peranan atau tanggung jawab orang tua bukan hanya sebatas memilihkan sekolah atau membiayai pendidikan, sarana dan prasarana yang menunjang namun orang tua berkewajiban dalam memberikan dukungan untuk kelancaran pendidikan anak. Dukungan moril orang tua terhadap pendidikan dapat berupa:

- a. Membantu anak mengatur waktu belajar
- b. Mengembangkan keterampilan belajar yang baik
- c. Meningkatkan motivasi anak dalam mengerjakan tugas sekolah
- d. Mengendalikan stress yang berkaitan dengan sekolah
- e. Mengatasi masalah belajar dan tingkah laku
- f. Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah
- g. Memajukan pendidikan dalam keluarga

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka jelas bahwa orang tua tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terhadap anak, tetapi orang tua juga mempunyai hak-hak terhadap anak-anak mereka. Hal ini menjadi perhatian bagi penulis untuk meneliti permasalahan tentang peranan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak.

Orang tua merupakan kunci motivasi dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan orang tua dalam memotivasi dan mendidik terletak pada erat hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua juga merupakan tempat bagi anak untuk berlindung dan mendapatkan tempat bagi anak untuk berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dan ketentraman.

Dengan demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan oleh orang tua dengan memperhatikan berbagai aspek dalam pendidikan dan peranan orang tua jelas diperlukan guna pertumbuhan dan perkembangannya aspek kepribadian anak kearah yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

### **2.1.3. Konsep Motivasi**

Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik (2001:158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2006:1), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dari kedua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah perubahan energi dari seseorang yang menggerakkan perasaan dan reaksi seseorang bertingkah laku atau melakukan suatu kegiatan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:381-382), motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish*. Desakan (*drive*) diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan –kebutuhan jasmaniah. Motif (*motive*) adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Kebutuhan (*need*) merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan

atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan (*wish*) adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu.

F.J Monks (2002:190), mengemukakan bahwa suatu motivasi (motif) mempunyai 3 macam unsur :

1. Motif mendorong terus, berhubungan dengan pemberian energi pada suatu tingkah laku (merupakan dasar energetik).
2. Motif menyeleksi tingkah laku, berhubungan dengan penentuan arah apa yang akan dan tidak akan dilakukan.
3. Motif mengatur tingkah laku, berhubungan dengan sikap yang konsisten, artinya jika sudah memilih salah satu arah perbuatan, maka arah itu akan tetap dipertahankan.

#### **2.1.4. Konsep Prestasi Belajar**

Dalam prestasi belajar peserta didik, ada banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan eksternal. Dijelaskan mengenai faktor internal dan eksternal, yaitu :

##### **a. Faktor internal**

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar selain bakat dan kecerdasan antara lain adalah; minat dan motivasi. Ketika kedua faktor ini ada dalam diri seorang peserta didik maka prestasi belajarnya cenderung akan lebih tinggi.

##### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal seperti kualitas guru, metode mengajar, lingkungan, fasilitas mengajar dan lain sebagainya ikut mempengaruhi prestasi belajar.

Namun, pengaruhnya tidaklah sebesar faktor internal.

(<http://www.anneahira.com>)

### **3.1.5 Hubungan Pendidikan Keluarga dengan Peningkatan Motivasi dan Prestasi Anak**

Pendidikan keluarga memang sangat memegang peranan penting bagi tumbuhnya motivasi, semangat, dan dorongan yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar anak. Orang tua akan selalu mengajarkan banyak pengetahuan yang nantinya menjadi bekal untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru di luar lingkungan keluarga.

Peningkatan prestasi belajar anak sangat berhubungan dengan adanya pendidikan keluarga. Saling keterkaitan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dan penurunan prestasi belajar peserta didik. Eccles, Wigfield, dan Schiefele (John W. Santrock, 2008:532) mengemukakan bahwa, telah dilakukan riset tentang hubungan antara parenting dengan motivasi anak. Studi-studi tersebut mengkaji karakteristik demografis, praktik pengasuhan anak, dan provisi pengalaman spesifik di rumah.

Karakteristik demografis, orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan sangat memungkinkan terlibat dalam pendidikan anak. Mereka akan lebih berpartisipasi dan memberikan kontribusi kepada pendidikan anak dan pemberian stimulus di rumah. Namun, apabila waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau hal-hal lain dari pada untuk anaknya, motivasi dari peserta didik akan menurun tajam dan berpengaruh pada prestasi peserta

didik. Sehingga, perhatian dari orang tua memang sangat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Praktik pengasuhan anak, merupakan faktor penting juga dalam peningkatan motivasi dan prestasi peserta didik. John W. Santrock (2008: 533), berikut ini beberapa praktik parenting positif yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi :

1. Mengetahui anak secara baik dan memberi tantangan serta dukungan dalam kadar yang tepat.
2. Memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk mengerti nilai dan tujuan orang tua.
3. Menjadi model perilaku yang memberi motivasi, seperti: bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan.

Pengalaman spesifik di rumah, memberikan kontribusi kepada peserta didik untuk lebih termotivasi. Membacakan buku-buku atau memberikan materi bacaan kepada peserta didik dapat memberikan efek positif dan meningkatkannya prestasi dan motivasi peserta didik.

Penjelasan di atas dapat dijadikan tolak ukur betapa pendidikan keluarga sangat erat kaitannya dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Peran orang tua menjadi dominan bagi berkembangnya setiap kemampuan dan potensi anak, serta berhubungan pula dengan bagaimana hubungan sosial yang akan dijalani peserta didik dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya.

### **3.1.6 Peran Guru Dalam Proses Belajar – Mengajar**

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Basic Principles of Student Teaching (Moh. Uzer Usman, 2010:9-11), antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

#### **a. Guru Sebagai Demonstrator**

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri ialah belajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal



dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

#### **b. Guru Sebagai Pengelola Kelas**

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.

#### **c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator**

Sebagai media guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

#### **d. Guru Sebagai Evaluator**

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

#### **2.1.7 Fungsi Guru**

##### **1. Guru Sebagai Pendidik**

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah setiap siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

##### **2. Guru Sebagai Didaktikus**

Menurut Benyamin Bloom sebagai mana dikutip W.S. Winkel (1991: 115), kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru. (Sukasi, 2006:22-24)

### **2.1.8 Unsur-Unsur Dinamis Dalam Proses Belajar**

Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari (1). Motivasi siswa, (2). Bahan belajar, (3). Alat bantu belajar, (4). Suasana belajar, (5). Kondisi subjek yang belajar. Kelima unsur inilah yang bersifat dinamis itu yang sering berubah, menguat atau melemah. Dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut.

#### **1. Motivasi Siswa**

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasan ; atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subjek melakukan perbuatan belajar.

Motivasi yang timbul karena kebutuhan dari dalam diri siswa di anggap lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Namun dalam praktiknya, sering motivasi dari dalam itu tidak ada, atau

belum timbul. Keadaan ini memerlukan rangsangan dari luar sehingga timbul motivasi belajar.

## **2. Bahan Belajar**

Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.

## **3. Alat Bantu Belajar**

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif.

## **4. Suasana Belajar**

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

## **5. Kondisi Subjek Belajar**

Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. (Muhibbin Syah , 2004:52)

### 2.1.9 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam, yakni :

- 1) Faktor Internal
- 2) Faktor Eksternal
- 3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa berintelligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

#### 1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek, yakni : aspek fisiologis (jasmani), psikologis (rohaniah).

##### a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat

menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berberbekas.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu : tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

## 2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar tempat tinggal siswa tersebut.

b. Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar,

keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

### **3. Faktor Pendekatan Belajar**

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagai mana yang telah di paparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarap keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. (Muhibbin Syah , 2004:144-155)

### **2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan sangat membantu peneliti dalam mendukung penelitian yang dilakukan, karena hasil penelitian yang relevan dapat menjadi perbandingan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika dilihat dari contoh judul penelitian sebelumnya memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mengenai peranan orang tua dalam memberikan motivasi pendidikan kepada anak tetapi objek dan sarannya yang berbeda. Adapun penelitian relevan tersebut sebagai berikut:

- 1.Mila (2014) *Peranan orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak (Studi di SMAN 1 Sanggau Ledo Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang)*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif. Hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Mila adalah tanggung jawab orang tua memberikan perhatian dalam kegiatan belajar anak dirumah sudah terlaksana, namun alangkah baiknya lebih ditingkatkan lagi.

2. Sri Khakimah (2012) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Khakimah adalah Orang tua sudah menerapkan pola asuh yang cukup baik dalam memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak mereka sehingga prestasi yang dicapai juga cukup baik. (<http://eprints.walisongo.ac.id/482/>)

Persamaan kedua penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menyangkut aspek-aspek utama dalam hal pendidikan yaitu keluarga (informal) dan lingkungan sekolah (formal). Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mila, Sri Khakimah dan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Selain itu tujuan penelitian juga sama yaitu ingin mengetahui sejauh mana peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat dan waktu penelitian, Mila melakukan penelitian pada tahun 2014 di *SMAN 1 Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang* dan Sri Khakimah melakukan penelitian pada tahun 2012 di *SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal* dan penelitian



yang penulis lakukan pada tahun 2014 di Sekolah Dasar Negeri 22 Kelas III B Kecamatan Pontianak Barat.

Selain itu perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan kedua penelitian diatas adalah dari hasil penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan nilai anak yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mila adalah tanggung jawab orang tua memberikan perhatian dalam kegiatan belajar anak dirumah sudah terlaksana, namun alangkah baiknya lebih ditingkatkan lagi. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Khakimah adalah Orang tua sudah menerapkan pola asuh yang cukup baik dalam memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak mereka sehingga prestasi yang dicapai juga cukup baik.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Sekolah Dasar Negeri 22 Pontianak, sebanyak 18 siswa dari 35 siswa kelas III B tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan data yang ada kemudian penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ketuntasan Anak” (Studi di Sekolah Dasar Negeri 22 Pontianak). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori dari Lawson yang menyatakan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam, yakni :

- 1) Faktor Internal
  - a. aspek fisiologis (jasmani)
  - b. aspek psikologis (rohaniah).
- 2) Faktor Eksternal
  - a. lingkungan sosial
  - b. lingkungan nonsosial
- 3) Faktor Pendekatan Belajar

Tingginya jumlah siswa kelas III B yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika pada MID Semester Ganjil di



Faktor –Faktor yang Menyebabkan Nilai Ketuntasan Anak (Studi di Sekolah Dasar Negeri 22 Kecamatan Pontianak Barat).

Menurut Lawson (1991) Faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa dapat bedakan menjadi 3 macam, yakni :

- 1) Faktor Internal
  - a. aspek fisiologis (jasmani)
  - b. aspek psikologis (rohaniah)
- 2) Faktor Eksternal
  - a. lingkungan sosial
  - b. lingkungan nonsosial
- 3) Faktor Pendekatan Belajar



Upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa kelas III B untuk mengatasi nilai anak yang tidak memenuhi nilai KKM MID semester ganjil pada pelajaran matematika.



Semua siswa kelas III B dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran matematika 100%.  
( KKM ) pada mata pelajaran matematika